

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Keterbukaan Diri

2.1.1 Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri atau pengungkapan diri dalam Bahasa Inggris disebut dengan *self disclosure*. *Self* berarti diri dan *disclosure* berarti penyingkapan, pengungkapan atau keterbukaan (Echolds & Shadily, 1996). Dengan demikian, *Self disclosure* adalah pengungkapan diri, penyingkapan diri atau keterbukaan diri.

Menurut Altman dan Taylor (dalam Morrison, 2010) Keterbukaan diri merupakan cara untuk meningkatkan kualitas hubungan ke arah yang lebih intim. Sedangkan, menurut Johnson (Supratiknya, 1995 : 30) menyatakan bahwa keterbukaan diri adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap sesuatu yang sedang kita hadapi serta memberikan reaksi atau tanggapan kita di masa kini. Lebih lanjut, menurut Papu J (2002) keterbukaan diri adalah pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Informasi ini sangat mencakup beberapa hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, dan cita-cita.

Menurut Johnson (dalam Mulyati, et al., 2000: 22) membuka diri adalah mengemukakan bagaimana reaksi terhadap situasi yang dialami saat ini dan memberikan informasi yang relevan mengenai masa lalu sebagai usaha untuk memahami mengapa pada saat ini muncul reaksi tertentu. Individu mampu membagi apa yang dirasakannya terhadap suatu hal. Sehingga dapat terjalin komunikasi yang baik sebagai akibat dari membuka diri. (Tara Luciana, 2015:2).

Jadi, keterbukaan diri adalah pemberian informasi atau reaksi diri sendiri yang akrab kepada orang lain terhadap sesuatu yang sedang dihadapi yang mencakup beberapa hal seperti pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat agar terciptanya kualitas hubungan ke arah yang lebih intim. Keterbukaan diri dalam perspektif Islam telah tertuang dalam Al-Qur'an surah Az-Zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ ۗ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْوَالُونَ الْأَلْبَابِ

Artinya : “Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya, mereka itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal”. Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah telah memberi petunjuk bagi hamba-Nya yang selalu mendengarkan pendapat dan perkataan dari orang lain yang kemudian akan mengikuti apa yang paling baik diantara perkataan dan pendapat. Dengan memiliki sikap keterbukaan diri, manusia akan lebih mudah untuk mendengarkan dan menerima pendapat dari orang lain.

2.1.2 Ciri-ciri Individu Terbuka

Individu yang memiliki keterbukaan diri memiliki ciri-ciri tertentu. Brooks & Emmet (Rakhmat,2003) mengemukakan ciri-ciri orang terbuka dan orang tertutup. Seperti yang terlihat di dalam tabel di bawah ini :

Tabel 1. Ciri-Ciri Orang Yang Terbuka

No.	Terbuka	Tertutup
1.	Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegaan logika	Menilai pesan berdasarkan motif-motif pribadi
2.	Membedakan dengan mudah, melihat nuansa, dsb	Berpikir simplistis, artinya berpikir hitam putih (tanpa nuansa)
3.	Berorientasi pada isi	Berdasarkan lebih banyak pada pesan daripada isi pesan
4.	Mencari informasi dari berbagai sumber	Mencari informasi tentang kepercayaan orang lain dari sumbernya sendiri, bukan dari sumber kepercayaan orang lain.
5.	Lebih bersifat provisional dan bersedia mengubah	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaannya.
6.	Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian	Menolak mengabaikan, mendistorsi, dan menolak pesan yang tidak

kepercayaannya	konsisten dengan sistem kepercayaannya.
----------------	---

Secara khusus ciri-ciri orang terbuka dapat diuraikan anatara lain sebagai berikut :

1. Menilai pesan secara obyektif, dengan menggunakan keajekan logika. Orang yang terbuka dalam menerima pesan menggunakan akal pikiran yang baik, sedangkan pada orang yang tertutup cenderung menggunakan keyakinan
2. Mampu membedakan dengan mudah, melihat nuansa. Orang yang terbuka mampu melihat kondisi dan keadaan kepada siapa seseorang terbuka.
3. Berorientasi pada isi. Dalam keterbukaan diri, orang yang terbuka cenderung menekankan pada “apa” yang dibicarakan daripada “siapa” yang berbicara.
4. Mencari informasi dari berbagai sumber. Sebagai individu yang terbuka, seseorang lebih senang mencari informasi dari berbagai sumber sebagai bahan pertimbangan.
5. Lebih bersifat profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya. Orang yang terbuka akan menerima kelemahannya dan berusaha untuk memperbaikinya dengan mencari informasi yang berhubungan dengan keyakinan.
6. Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya. Orang yang terbuka akan mampu menerima pesan yang tidak sesuai dengan gagasannya (Hanifa, 2013).

Dalam pandangan Islam mengenai ciri-ciri individu yang memiliki keterbukaan diri dicirikan sebagai orang yang memiliki sifat optimis, selalu berpikir positif, jujur, berani, dan memiliki keyakinan yang tinggi pada Allah SWT akan apapun yang terjadi. Seperti yang dijelaskan dalam HR. Tirmidzi, Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* Bersabda :

لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ، لَرَزَقْتُمْ كَمَا تُرَزَقُ الطَّيْرُ،

تَعُدُّوْ خِمَاصًا وَتَرُوْخُ بَطَانًا

Artinya : “Sungguh, seandainya kalian bertawakkal kepada Allah sebenarnya tawakkal, niscaya kalian akan diberi rizki sebagaimana rezeki burung-burung. Mereka berangkat pagi-pagi dalam keadaan lapar, dan pulang sore hari dalam keadaan kenyang.” (HR. At-Tirmidzi)

Dari Hadits ini disebutkan bahwa kita harus memiliki sifat optimis dan bertawakkal serta berserah diri kepada Allah SWT atas segala usaha yang telah kita lakukan, dengan menerapkan hal tersebut niscaya Allah akan memberikan kita kemudahan dan rezeki yang berlimpah dalam kehidupan kita.

Berani juga menjadi salah ciri-ciri dari individu yang memiliki keterbukaan diri. Berani dalam hal ini dapat dimaksudkan dalam berani untuk mengutarakan pendapat akan kebenaran. Seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* :

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ عَدْلٍ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya : “Jihad yang paling utama ialah mengatakan kebenaran (berkata yang baik) di hadapan penguasa yang zalim”. (HR. Abu Daud)

Hadits ini menjelaskan bahwa berani mengatakan kebenaran terhadap penguasa atau pemimpin yang zalim termasuk dalam Jihad. Sehingga dengan hal ini kita harus memiliki keberanian untuk mengutarakan pendapat ataupun berani mengutarakan kebenaran apabila kita merasa ada kesalahan yang harus diperbaiki.

Jujur juga termasuk dalam salah satu ciri-ciri individu yang terbuka. Dalam Islam telah dijelaskan mengenai sifat jujur. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, bersabda :

دَعُ مَا يَرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيْبُكَ فَإِنَّ الصُّدْقَ طَمَآنِيْبَةٌ وَإِنَّ الْكَذِبَ رِيْبَةٌ

Artinya : “Tinggalkanlah yang meragukanmu pada apa yang tidak meragukanmu. Sesungguhnya kejujuran lebih menenangkan jiwa, sedangkan dusta (menipu) akan menggelisahkan jiwa.” (HR. Tirmidzi no. 2518 dan Ahmad 1/200)

Berdasarkan hadits tersebut maka dapat disimpulkan bahwa sifat jujur dapat membantu menenangkan jiwa sedangkan bedusta atau berbohong akan membuat jiwa kita gelisah. Maka dalam hal ini sebagai orang yang terbuka kita

harus memiliki sifat yang jujur sehingga kita tidak menjadi gelisah dalam jiwa.

2.1.3 Fungsi Keterbukaan Diri

Menurut Gizelak (dalam Sears, 1999) terdapat lima fungsi keterbukaan diri, yaitu :

1. Ekspresi (*Expression*)

Terkadang kita mengalami suatu kekecewaan atau kesalahan dalam menjalani kehidupan, baik itu yang menyangkut pekerjaan ataupun yang lainnya. Untuk membuang semua kekesalan itu biasanya kita akan merasa senang bila bercerita pada seorang teman yang sudah kita percaya. Dengan pengungkapan diri kita mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan kita.

2. Penjernihan diri (*self-clarification*)

Dengan saling berbagai serta menceritakan perasaan dan masalah yang sedang dihadapi kepada orang lain, kita berharap agar dapat memperoleh penjelasan dan pemahaman orang lain akan masalah yang kita hadapi sehingga pikiran kita akan menjadi jernih dan kita dapat melihat duduk persoalannya dengan baik.

3. Keabsahan sosial (*social validation*)

Setelah kita selesai membicarakan masalah yang sedang kita hadapi, biasanya pendengar kita akan memberikan tanggapan mengenai permasalahan tersebut. Sehingga dengan demikian, kita akan mendapatkan suatu informasi yang bermanfaat tentang kebenaran akan pandangan kita. Dan kita berharap dapat memperoleh dukungan sosial atau sebaliknya.

4. Kendali sosial (*social control*)

Seseorang dapat mengemukakan atau menyembunyikan informasi mengenai keadaan dirinya yang dimaksudkan untuk mengadakan kontrol sosial

5. Perkembangan hubungan (*relationship development*)

Saling berbagai rasa dan informasi mengenai diri kita kepada orang lain serta saling mempercayai merupakan saran yang paling penting dalam usaha

merintis suatu hubungan sehingga akan semakin meningkat derajat keakraban (Hamdiyah, 2019).

2.1.4 Manfaat Keterbukaan Diri

Menurut Papu (2002) ada beberapa manfaat keterbukaan diri antara lain :

1. Meningkatkan kesadaran diri, dalam proses pemberian informasi kepada orang lain, akan lebih jelas dalam menilai kebutuhan, perasaan. Dan hal psikologi dalam diri. Selain itu orang lain akan membantu dalam memahami diri melalui berbagai masukan yang diberikan terutama jika hal itu dilakukan dengan penuh empati dan jujur.
2. Membangun hubungan lebih dekat dan mendalam, saling membantu dan lebih berarti bagi kedua belah pihak. Keterbukaan merupakan suatu hubungan timbal balik. Dari keterbukaan diri tersebut maka akan timbul kepercayaan diri dari ketua pihak sehingga akhirnya akan terjalin hubungan persahabatan yang sejati.
3. Mengembangkan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan seseorang untuk menginformasikan suatu hal kepada orang lain secara jelas dan lengkap tentang bagaimana memandang suatu situasi, bagaimana perasaannya tentang hal tersebut, apa yang terjadi, dan apa yang diharapkan.
4. Mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri. Jika orang lain dapat menerima orang lain, maka ada kemungkinan orang tersebut dapat menerima dirinya sendiri.
5. Menyelesaikan berbagai konflik dan masalah interpersonal. Jika seseorang mengetahui kebutuhan, ketakutan dan rasa frustrasi orang lain, maka akan lebih mudah untuk bersimpati atau memberikan bantuan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Memperoleh energi tambahan untuk menjadi lebih spontan. Untuk menyimpan rahasia dibutuhkan energi yang besar dan dalam kondisi demikian seseorang akan lebih cepat marah, tenang, pendiam, dan tidak riang.

Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa manfaat keterbukaan diri adalah untuk meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan

individu untuk menginformasikan suatu hal kepada orang lain, mengurangi rasa malu dan meningkatkan penerimaan diri.

2.1.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi Keterbukaan Diri

Devito (1997) menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri, yaitu :

1. Ukuran Khalayak

Keterbukaan diri merupakan salah satu karakteristik komunikasi antar pribadi. Oleh karena itu, keterbukaan diri lebih besar kemungkinannya terjadi dalam komunikasi dengan khalayak kecil, misalnya dalam komunikasi antar pribadi atau komunikasi kelompok kecil. Alasannya sederhana saja, jika khalayak komunikasi itu besar jumlahnya maka seseorang akan sulit mengontrol dan menerima umpan balik dari lawan komunikasi. Apabila khalayak kecil saja maka bisa mengontrol situasi komunikasi dan bisa melihat umpan balik itu. Apabila lawan komunikasi memberikan respon yang baik terhadap keterbukaan diri seseorang, dengan melakukan keterbukaan diri juga maka proses komunikasi yang menyingkapkan diri itu akan terus berlangsung.

2. Topik Bahasan

Pada awalnya orang akan selalu berbicara hal-hal yang umum saja. Makin akrab maka akan makin mendalam topik pembicaraannya. Tidak mungkin individu akan berbicara hal-hal yang sangat pribadi, misalnya kehidupan seksual pada orang yang baru dikenal atau orang yang tidak akrab. Individu akan lebih memilih topik percakapan yang umum, seperti soal : cuaca, politik secara umum, kondisi keuangan negara atau kondisi sosial.

3. Valensi

Ini terkait dengan sifat positif atau negatif self-disclosure. Pada umumnya, manusia cenderung lebih menyukai valensi positif atau self-disclosure positif dibandingkan dengan self-disclosure negatif, apabila lawan komunikasinya bukanlah orang yang akrab betul. Namun, apabila lawan komunikasi itu adalah orang yang sudah akrab maka self-disclosure negatif bisa saja dilakukan.

4. Jenis Kelamin

Wanita lebih muda terbuka dibandingkan dengan pria. Beberapa peneliti menunjukkan ternyata wanita memang lebih terbuka dibandingkan dengan pria. Meski begitu bukan berarti pria juga tidak melakukan self-disclosure. Bedanya, apabila wanita mengungkapkan dirinya pada orang yang disukai maka pria akan mengungkapkan dirinya pada orang yang dipercayainya.

5. Mitra Dalam Hubungan

Dengan mengingat tingkat keakraban sebagai penentu kedalaman self-disclosure maka lawan komunikasi atau mitra dalam hubungan akan menentukan self-disclosure itu. Individu melakukan self-disclosure kepada orang lain yang dianggap sebagai orang yang dekat misalnya, suami istri, teman yang dekat atau sesama anggota keluarga. Disamping itu, individu akan memandang bagaimana respon orang lain. Apabila orang lain itu orang yang hangat dan penuh perhatian, maka individu akan melakukan self-disclosure, apabila sebaliknya yang terjadi maka individu akan lebih memilih untuk menutup diri.

2.2 Komunikasi Antarpribadi

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Hampir setiap ahli mengartikan istilah komunikasi antarpribadi menurut cara pandangnya masing-masing. Menurut Dean Barnlund (1975) menjabarkan komunikasi antarpribadi sebagai “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial informasi dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan.” Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak bisa disebut proses komunikasi. (Luciana, 2018).

Little John memberikan definisi komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar individu. (Hardjana, 2003:26) mendefinisikan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana

pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan dapat merespon secara langsung. Di berbeda dengan (Mulyana, 2001:73) yang mengungkapkan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang tatap muka, memungkinkan setiap peserta menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal (Lusiawati, 2019:54).

Manusia berkomunikasi untuk mengekspresikan dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, dan mengembangkan keprebadiannya. Para pakar komunikasi sepakat dengan para psikolog bahwa kegagalan komunikasi berakibat fatal baik secara individual maupun sosial. Alqur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Sebagaimana dalam surah ar-Rahman/ 55:1-4 :

الرَّحْمَنُ عَلَّمَ الْقُرْآنَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya : “(Tuhan) yang maha pemurah, yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia, mengajarnya pandai berbicara”. (Q.S Ar-Rahman :1-4)

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang dilakukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan penyelesaian masalah yang sedang dihadapi. Komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung (DeVito, Liliweri, 2003). (Dwi, 2017:5)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu. (Suranto,2011:5).

Komunikasi antarpribadi dalam perspektif Islam disebut dengan dakwah fardiyah yang dilakukan oleh komukator Islam kepada mad'ū. dalam proses ini diperlukan pengetahuan dalam komunikasi dan kebijaksanaan oleh seorang dai.

Seorang dai yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian ia mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka (Al-Qahthani, 2006: 97). Sebagaimana hadis Rasulullah Saw.: Dari “Alī ibn Abī Thālib mengatakan, bicaralah dengan orang sesuai dengan apa yang mereka ketahui. Apakah kalian suka Allah dan Rasul-Nya didustakan.” (HR. Muslim) (Azhar, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas telah disimpulkan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi diantara dua orang atau lebih yang dilakukan secara langsung atau secara tidak langsung melalui media prantara baik secara verbal maupun non verbal.

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpribadi

Setiap individu tidak akan lepas dalam melakukan komunikasi antarpribadi dengan orang lain. Setiap individu memiliki maksud atau tujuan dalam menyampaikan informasi kepada orang lain. Berikut ini adalah tujuan komunikasi antarpribadi menurut beberapa ahli. Tujuan komunikasi antarpribadi menurut Surya (2003:118) :

1. Menemukan diri sendiri.
2. Menemukan dunia luar.
3. Membentuk dan memelihara hubungan yang bermakna dengan orang lain.
4. Mengubah sikap dan perilaku diri sendiri dan orang lain.
5. Bermain dan hiburan.
6. Memberi bantuan.

Suranto (2011:19–22) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi antar pribadi meliputi delapan hal yaitu:

1. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain.
2. Menemukan diri sendiri.

3. Menemukan dunia luar.
4. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis.
5. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku.
6. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu.
7. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi.
8. Memberikan bantuan.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen utama dalam tujuan komunikasi antarpribadi adalah disesuaikan dengan kebutuhan dari para individu yang melakukan komunikasi, baik komunikator maupun komunikan. Karena karakteristik setiap pelaku komunikasi berbeda-beda, maka kebutuhan yang akan diperoleh dari komunikasi antar pribadi pun juga berbeda-beda.

Komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan antara pemberi informasi dengan penerima. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan lancar maka dibutuhkan cara yang baik pula ketika memberikan pesan salah satunya adalah bertutur kata yang baik. Dalam Islam dijelaskan bahwa ketika berkomunikasi kita harus bertutur kata yang baik kepada orang lain. dari Abu Hurairah, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

UNIVERSITAS ISLAM GORONTALO
SUMATERA UTARA MEL
وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ

Artinya : “Tutur kata yang baik adalah sedekah”. (HR. Ahmad no. 2/ 316)

Dari ‘Adi bin Hatim, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda :

فَاتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

Artinya : “Jagalah diri kalian dari neraka meskipun hanya dengan sedekah setengah biji kurma. Barangsiapa yang tak mendapatkannya, maka ucapkanlah perkataan yang baik.” (HR. Bukhari no. 1413, 3595 dan Muslim no. 1016)

Berdasarkan kedua hadits yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa bertutur kata yang baik termasuk sedekah. Bertutur kata yang baik dapat menjadi amalan untuk kita. Seperti yang dijelaskan dalam HR. Bukhari mengenai

sebiju kurma yang dapat dimaknai bahwa amalan sedekah tidak hanya dengan memberi dengan jumlah yang banyak dan mahal tetapi bisa juga dengan hal-hal kecil yang disertai dengan keiklasan. Apabila tidak dengan tidak dengan harta maka cukup dengan menjaga ucapan dan bertutur kata yang baik dengan orang lain sudah termasuk dalam sedekah.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan mengenai bagaimana bertutur kata yang baik kepada orang lain. Hal ini dijelaskan dalam Q.S Ali-Imran ayat 159, Allah SWT bersabda :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (Q.S Ali-Imran : 159)

Berdasarkan ayat tersebut dipahami bahwa kita harus bersikap lemah lembut baik dalam bertutur tata atauptun dalam berperilaku. Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa apabila kita memiliki perilaku dan bertutur kata yang kasar pasti kita akan dihindari oleh orang lain.

2.2.3 Faktor Terbentuknya Komunikasi Antarpribadi

Kamunikasi yang terjadi dalam suatu interaksi pasti disebabkan oleh beberapa faktor pembentuknya. Komunikasi antarpribadi timbul karena disebabkan oleh beberapa faktor. Adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Faktor Personal

Sebelum membangun relasi antar pribadi dengan orang lain, terlebih dahulu harus membangun secara personal tentang konsep diri. Menurut faktor personal, konsep diri ini dipengaruhi oleh persepsi diri. Menurut faktor personal konsep diri ini dipengaruhi oleh persepsi diri, dimensi psikologis, memori dan motivasi. Konsep diri saja berasal dari diri sendiri maupun pendapat orang lain. Artinya, secara personal memiliki sifat terbuka, sadar akan kelebihan dan kekurangan sehingga tidak menutup diri terhadap orang lain atau lingkungan. Hal ini sangat penting untuk membangun hubungan dengan orang lain.

2. Faktor Antarpersonal

Selain faktor personal, faktor antarpersonal sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antar pribadi. Membangun hubungan berarti sedang menjalin sebuah dukungan yang baik. Kemudian Menurut Dasrun Hidayat (2012: 126). Membaginya dalam beberapa tahapan dalam membangun hubungan yaitu:

- a. Self
- b. Interpersonal
- c. Sistem
- d. Kompetensi (Dwi, Riska, 2017:7)

2.2.4 Upaya Untuk Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi

Ketidakmampuan untuk berkomunikasi antarpribadi yang baik akan membuat remaja menarik diri dari lingkungan sosial mereka atau dapat melakukan tindakan agresif kepada orang-orang di sekitar mereka sebagai wujud dari keputusasaan tidak dapat melakukan komunikasi antarpribadi secara baik. Hal ini akan membuat remaja sulit untuk melakukan interaksi sosial yang lebih luas. Permasalahan yang dihadapi remaja berkaitan dengan kurang baiknya kemampuan komunikasi antar pribadi yang cenderung menghambat pembentukan kepribadian dalam kehidupan, terutama dalam hal meraih prestasi di sekolah dan dikhawatirkan dapat menimbulkan masalah lain yang lebih kompleks.

Adapun metode-metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan komunikasi antarpribadi, Menurut Tohirin (2007:289-295) ada enam metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antar pribadi siswa yaitu sebagai berikut :

1. Program *home room* adalah metode yang mempunyai tujuan utama agar guru dapat mengenal para siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantu siswa secara efisien. Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas tetapi di luar jam pelajaran untuk membahas berapa hal yang dianggap perlu dengan cara menciptakan kondisi kelas seperti di rumah sehingga siswa merasa bebas untuk mengungkapkan segala permasalahan dirinya.
2. Karyawisata adalah metode yang digunakan untuk memperluas pengetahuan siswa mengenai sesuatu materi secara lebih jelas dengan mengunjungi tempat-tempat atau objek-objek tertentu sesuai kebutuhan siswa.
3. Diskusi Kelompok adalah metode yang digunakan untuk memecahkan suatu tugas atau masalah tertentu secara bersama-sama. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengemukakan pendapatnya dalam rangka memecahkan suatu tugas atau masalah yang telah diberikan dan ditentukan oleh guru.
4. Kegiatan Kelompok atau Layanan Bimbingan Kelompok adalah metode yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi melakukan kegiatan atau latihan yang telah ditentukan oleh guru sebelumnya. Penentuan kegiatan atau latihan yang dilakukan disesuaikan dengan kebutuhan siswa.
5. Organisasi siswa adalah metode yang digunakan untuk melatih sikap kepemimpinan, kerja sama, penyesuaian diri, dan sekaligus pemecahan masalah yang bersifat individual ataupun kelompok. Kegiatan ini dilakukan melalui organisasi murid di lingkungan sekolah dengan pengawasan dan pengarahan dari guru pembimbing.
6. Sosiodrama adalah metode yang digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial siswa melalui drama. Kegiatan ini dilakukan dengan memainkan peran-peran tertentu sesuai suatu alur cerita yang telah ditentukan

guru pembimbing sebelumnya. Biasanya guru sudah menyiapkan skenario cerita sebelumnya.

7. Psikodrama adalah metode yang tujuan dan tata pelaksanaannya hampir sama dengan sosiodrama. Namun masalah yang hendak dipecahkan dan alur cerita yang hendak dimainkan berbeda dengan sosiodrama yaitu berkaitan dengan masalah psikis bukan masalah sosial.
8. Pengajaran remedial adalah metode yang digunakan untuk membantu kesulitan belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam bentuk pengulangan pelajaran (terutama pada aspek-aspek yang belum dikuasai oleh siswa), penambahan pelajaran, latihan-latihan, dan penekanan pada aspek-aspek tertentu tergantung dari jenis dan tingkat kesulitan belajar yang dialami siswa. (Sulistiyanto, 2014).

Dari pendapat ahli tersebut dapat kita tarik persamaan satu sama lain bahwa semua metode-metode yang telah dijelaskan adalah metode dengan format kelompok. Artinya semua metode tersebut tidak dapat dilakukan sendiri oleh siswa sama dengan siswa tidak diberikan tugas mandiri. Pada penelitian ini peneliti tidak akan melakukan semua metode yang telah dijelaskan, tetapi peneliti akan memilih menggunakan salah satu metode, yaitu metode kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini didasarkan dengan pertimbangan bahwa metode ini dianggap mudah diterapkan secara langsung kepada siswa dan tidak memberatkan siswa karena siswa tidak harus mengeluarkan dana sama sekali, waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama dan dapat dilakukan kapanpun, dan tempatnya pun fleksibel dapat dilakukan dimanapun. Selain itu, metode ini dinilai lebih efektif untuk meningkatkan komunikasi antarpribadi siswa karena nantinya, melalui kegiatan kelompok siswa dapat terlibat secara langsung dalam berlatih melakukan komunikasi antar pribadi yang baik bersama teman sebayanya dan melalui diskusi bimbingan kelompok siswa mampu memecahkan masalah mengenai topik yang berhubungan dengan komunikasi antar pribadi secara bersama-sama pula.

2.3 Layanan Bimbingan Kelompok

2.3.1 Pengertian Layanan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok dapat dikatakan sebagai upaya mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri konseli. Isi kegiatan bimbingan kelompok sendiri terdiri atas penyampaian informasi yang berkenaan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan masalah sosial yang tidak disajikan dalam bentuk pelajaran (Henni, 2019 : 148).

Menurut Prayitno dalam Henni (2019 : 148) layanan bimbingan kelompok adalah suatu layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa secara bersama-sama atau kelompok agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri. Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Artinya semua peserta dalam kegiatan kelompok saling berinteraksi bebas mengeluarkan pendapat, memberi saran, dan lain-lain. Apa yang dibicarakan itu semuanya bermanfaat untuk diri peserta yang bersangkutan sendiri dan untuk peserta lainnya (Luciana T, 2010:182).

Juntika Achmad dan Nurihsan (2005 : 17) menjelaskan bahwa layanan bimbingan kelompok dimaksudkan untuk mencegah berkembangnya masalah atau kesulitan pada diri siswa atau konseli. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi atau aktivitas kelompok yang membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan masalah sosial.

Menurut Wibowo (2005 : 17), layanan bimbingan kelompok ialah suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih sosial atau untuk membantu anggota-anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Sedangkan menurut Sukardi (2008:65) menyatakan bahwa bimbingan kelompok yaitu layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta

untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok. bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial telah lama dikenal bahwa berbagai informasi berkenaan dengan orientasi siswa baru, pindah program dan peta sosiometri siswa serta bagaimana mengembangkan hubungan anatar siswa dapat disampaikan dan dibahas dalam bimbingan kelompok (Yuliya, 2020 : 23).

Dari berbagai pengertian bimbingan kelompok diatas, maka dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah suatu kegiatan kelompok yang dilakukan oleh sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yaitu adanya interaksi saling mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, saran, dan sebagainya, dimana pemimpin kelompok menyediakan informasi-informasi yang bermanfaat agar dapat membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA
SUMATERA UTARA MEDAN

2.3.2 Tujuan Bimbingan Kelompok

Menurut Prayitno dan Amti (1999) bahwa tujuan bimbingan kelompok dibagi menjadi dua yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum bimbingan kelompok bertujuan untuk membantu para siswa yang mengalami masalah melalui prosedur kelompok. Selain itu juga mengembangkan pribadi masing-masing anggota kelompok melalui berbagai suasana yang muncul dalam kegiatan itu, baik suasana yang menyenangkan maupun yang menyedihkan

2. Tujuan Khusus

Secara khusus bimbingan kelompok bertujuan untuk :

- a. Melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat dihadapan teman-temannya.
- b. Melatih siswa dapat bersikap terbuka didalam kelompok.
- c. Melatih siswa untuk dapat membina keakraban bersama teman-teman dalam kelompok khususnya dan teman diluar kelompok pada umumnya.
- d. Melatih siswa untuk dapat mengendalikan diri dalam kegiatan kelompok.
- e. Melatih siswa untuk dapat bersikap tenggang rasa dengan orang lain.
- f. Melatih siswa memperoleh keterampilan sosial.
- g. Membantu siswa menganali dirinya dalam hubungannya dengan orang lain (waluwandja, 2018).

Sedangkan menurut Prayitno (1995:25) tujuan bimbingan kelompok :

1. Mampu berbicara di muka orang banyak.
2. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan, perasaan, dan lain sebagainya kepada orang banyak.
3. Belajar menghargai pendapat orang lain.
4. Bertanggung jawab atas pendapat orang yang dikemukakan.
5. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi (gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).
6. Dapat bertenggang rasa.
7. Menjadi akrab satu sama lainnya.
8. Membahas masalah atau topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama (Siregar, 2015)

Menurut Halena (2005 : 73) tujuan dari layanan bimbingan kelompok yaitu untuk mengembangkan langkah-langkah bersama untuk menangani permasalahan yang dibahas dalam kelompok dengan begitu dapat menumbuhkan hubungan yang baik antaranggota kelompok, kemampuan berkomunikasi antarindividu, pemahaman berbagai situasi, dan kondisi lingkungan, dapat mengembangkan sikap dan tindakan nyata untuk mencapai hal-hal yang diinginkan sebagaimana dengan hal yang diungkap dalam kelompok.

Sedangkan menurut Bennet dalam Romlah (2001 : 16) menyatakan bahwa tujuan bimbingan kelompok antara lain :

1. Memberikan kesempatan-kesempatan pada siswa belajar hal-hal yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.
2. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
3. Bimbingan secara kelompok lebih ekonomis dari pada kegiatan bimbingan individual.

Dari beberapa tujuan layanan bimbingan kelompok menurut para ahli dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok merupakan layanan bimbingan konseling yang bertujuan untuk membentuk pribadi individu yang dapat hidup secara harmonis, dinamis, produktif, kreatif, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara optimal.

2.3.3 Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama dari pembimbing/ konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan.¹⁶ Layanan bimbingan kelompok mempunyai 3 fungsi, yaitu:

1. Berfungsi sebagai informasi
2. Berfungsi sebagai pengembangan
3. Berfungsi sebagai pencegahan dan kreatif

Faqih (2004 : 37) menjelaskan mengenai bimbingan kelompok yang memiliki empat fungsi, yaitu fungsi preventif, fungsi kuratif, fungsi preservative, dan fungsi developmental (pengembangan). Adapun penjelasannya ialah :

- 1 Fungsi preventif, yaitu membantu individu atau konseli menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya sendiri.
- 2 Fungsi kuratif atau korektif adalah fungsi yang membantu individu atau konseli memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialami.
- 3 Fungsi presentatif yaitu membantu individu agar menjaga situasi yang semula tidak baik menjadi baik dan kebaikan tersebut bertahan lama.

- 4 Fungsi developmental yaitu membantu individu suaoay tetap menjaga dan mengembangkan situasi yang baik agar mrnjadi semakin baik.

2.3.4 Azas-azas Dalam Bimbingan Kelompok

Azas-azas yang perlu dilaksanakann dalam bimbingan kelompok menurut Prayitno (1995) :

1. Azas Kerahasiaan

Semua yang hadir harus menyimpan dan merahasiakan apa saja, data dan informasi yang didengar dan dibicarakan dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Para peserta berjanji tidak akan membicarakan hal-hal yang bersifat rahasia di luar kelompok.

2. Azas Keterbukaan

Semua peserta bebas dan terbuka mengeluarkan pendapat, ide, saran, dan apa saja yang dirahasiakannya dan dipirkannya, tidak merasa takut, malu, atau ragu-ragu dan bebas berbicara tentang apa saja, baik tentang dirinya, sekolah, pergaulan, keluarga, dan sebagainya.

3. Azas Kesukarelaan

Semua peserta dapat menampilkan dirinya secara spontan tanpa disuruh- suruh atau malu-malu atau dipaksa oleh tema yang lain atau oleh pembimbing kelompok.

4. Azas Kenormatifan

Semua yang dibicarakan dan yang dilakukan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan peraturan yang berlaku, semua yang dilakukan dan dibicarakan dalam bimbingan kelompok harus sesuai dengan norma adat, norma agama, norma hukum, norma ilmu, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku (Juraida, 2015:44).

5. Azaz Kekinian

Permasalahan yang dibahas dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling itu adalah masalah yang sedang terjadi di masa sekarang ataupun masalah yang sedang mengganggu konseli di masa sekarang.

6. Azaz Kemandirian

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli untuk menjadi pribadi yang mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya.

7. Azaz Kedinamisan

Layanan bimbingan konseling diharapkan dapat membantu konseli mencapai perubahan yang telah diputuskan oleh konseli sehingga menuju kearah perubahan yang lebih baik.

8. Azaz Kegiatan

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling haruslah dapat membantu memunculkan dan meningkatkan kemauan konseli untuk dapat melakukan kegiatan yang diperukannya dengan tujuan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga dapat terentaskan.

9. Azaz Keterpaduan

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling harus memiliki keterpaduan baik antara konselor dan konseli ataupun keterpaduan antara layanan dan berbagai aspek yang berkaitan dengan bimbingan konseling.

10. Azaz Keahlian

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling ini dilakukan oleh seorang yang profesional yang telah terdidik dan memiliki latar belakang mengenai pendidikan bimbingan konseling.

11. Azaz Alih Tangan Kasus

Azaz ini diterapkan apabila konselor tidak dapat membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami konseli sehingga konselor mengalih tangankan ke pihak yang lebih ahli dan berwenang atas permasalahan konseli.

12. Tutwuri Handayani

Dengan adanya pelaksanaan bimbingan konseling diharapkan dapat menciptakan rasa aman, mengembangkan keteladanan, memberikan dorongan serta kesempatan yang besar bagi konseli.

2.3.5 Materi Layanan Bimbingan Kelompok

Melalui layanan bimbingan kelompok akan melahirkan dinamika kelompok, yang dapat membahas berbagai hal yang beragam atau tidak terbatas yang berguna bagi peserta didik dalam berbagai bidang bimbingan atau bimbingan pribadi, sosial, belajar dan karier. Materi tersebut meliputi :

- 1 Pemahaman dan pemantapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- 2 Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya atau termasuk perbedaan individu, sosial dan budaya serta permasalahannya.
- 3 Pemahaman mengenai emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi dalam masyarakat serta pengontrolannya.
- 4 Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif atau untuk belajar dari kegiatan sehari-hari ataupun waktu luang.
- 5 Pemahaman mengenai adanya beragam alternative pengambilan keputusan dan beragam konsekuensinya.
- 6 Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, munculnya kegagalan belajar dan cara mengatasinya.
- 7 Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- 8 Pemahaman mengenai dunia kerja, pilihan dan pengembangan karir, serta perencanaan masa depan.
- 9 Pemahaman mengenai pilihan dan persiapan memasuki jabatan ataupun program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.

2.3.6 Model Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Achmad Juntika dalam Nurihsan (2006 : 23) menjelaskan bahwasanya layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam tiga kelompok, yaitu kelompok kecil sekitar 2-6 orang, kelompok sedang sekitar 7-12 orang, dan kelompok besar sekitar 13-20 orang ataupun kelas sekitar 20-40 orang. Untuk terselenggaranya layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu dibentuk kelompok siswa. Ada dua jenis kelompok yaitu kelompok tetap (yang anggotanya tetap untuk jangka waktu tertentu, misalnya satu bulan atau satu cawu) dan kelompok tidak tetap atau

incidental (yang anggotanya tidak tetap: kelompok tersebut dibentuk untuk keperluan khusus tertentu).

Kelompok tetap melakukan kegiatannya secara berkala, sesuai dengan penjadwalan yang sudah diatur oleh Guru Pembimbing. Sedangkan kelompok tidak tetap melakukan kegiatannya atas dasar kesempatan yang ditawarkan oleh guru Pembimbing atau atas dasar permintaan siswa yang menginginkan untuk membahas permasalahan tertentu melalui dinamika kelompok.

Menurut Prayitno dan Amti (1999) dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok dikenal dua jenis kelompok, yaitu kelompok bebas dan kelompok tugas:

1. Kelompok bebas

Dalam kegiatannya para anggota bebas mengemukakan segala pikiran dan perasanya dalam kelompok. Selanjutnya apa yang disampaikan mereka yang dijadikan pokok bahasan kelompok.

2. Kelompok tugas

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok tugas, arah dan isi kegiatannya tidak ditentukan oleh para anggota, melainkan diarahkan kepada penyelesaian suatu tugas untuk selanjutnya dibahas dan diselesaikan oleh anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan kelompok tugas dimana permasalahan yang dibahas dalam kelompok ditentukan pemimpin kelompok

2.3.5 Tahap-tahap Layanan Bimbingan Kelompok

Prayitno (1995:178) mengemukakan bahwa ada empat tahap yang perlu dilalui dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu : Tahap ini merupakan tahap pengenalan dan pelinatan dari anggota kelompok dengan tujuan agar anggota kelompok memahami maksud bimbingan kelompok. Pemahaman anggota kelompok memungkinkan anggota kelompok aktif berperan dalam bimbingan kelompok. Pada tahap ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana

saling mengenal, percaya, menerima, dan membantu teman-teman yang ada dalam kelompok.

1. Tahap Peralihan

Tahap ini merupakan tahap transisi dari tahap pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan apa yang akan dilaksanakan pemimpin kelompok dapat menegaskan jenis kegiatan bimbingan kelompok tugas atau bebas. Setelah jenis kegiatan apa yang harus dilakukan, maka tidak akan muncul keragu-raguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat-manfaat yang akan diperoleh setiap anggota kelompok.

2. Tahap kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang ingin dicapai, yaitu terbatasnya secara tuntas permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok dan terciptanya untuk mengembangkan diri anggota kelompok, baik yang menyangkut pengembangan kemampuan berkomunikasi, mengajukan pendapat, menanggapi pendapat dengan terbuka, sabar dan tenggang rasa, maupun menyangkut pemecahan masalah yang dikemukakan dalam kelompok.

Pada tahap ini kegiatan kelompok akan tampak secara jelas, apakah kegiatan yang dilaksanakan adalah kelompok bebas atau kelompok tugas, sehingga rangkaian kegiatannya disesuaikan dengan jenis kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok bersangkutan.

3. Tahap pengakhiran

Pada tahap ini terdapat dua kegiatan, yaitu penilaian (evaluasi) dan tindak lanjut (*follow up*). Tahap ini merupakan tahap penutup dari seluruh rangkaian pertemuan kegiatan bimbingan kelompok dengan tujuan telah tercapainya suatu pemecahan masalah oleh kelompok tersebut. Dalam kegiatan kelompok berpusat pada pembahasan dan penjelajahan tentang kemampuan anggota kelompok untuk menerapkan hal-hal yang telah diperoleh melalui layanan bimbingan kelompok. Oleh karena itu pemimpin kelompok berperan untuk memberikan penguatan terhadap hasil-hasil yang telah dicapai oleh kelompok tersebut. Pada tahap ini pemimpin kelompok menciptakan suasana

yang menyenangkan dan mengesankan sehingga semua anggota kelompok merasa memperoleh manfaat yang besar dalam kegiatan (Paluhulawa, 2017:304).

2.3.6 Teknik-teknik Bimbingan Kelompok

Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan kelompok ada beberapa teknik yang digunakan. Romlah (2001) mengungkapkan ada beberapa teknik dalam bimbingan kelompok yaitu antar lain teknik pemberian informasi atau ekspositori, diskusi kelompok, pemecahan masalah (*problem-solving*), penciptaan suasana kekeluargaan (*home room*), permainan peranan, karya wisata, dan permainan simulasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penciptaan suasana kekeluargaan (*home-room*) (Saparida, 2020).

Menurut Pietrofesa (dalam romlah, 2006:123), *home room* adalah teknik untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok siswa di luar jam-jam pelajaran dalam suasana kekeluargaan, dan dipimpin guru atau konselor. Menurut Nana Sy. Sukmadinata (dalam Romlah, 2006:123), *home room* adalah suatu program pembimbing siswa program pembimbing siswa dengan cara menciptakan situasi atau hubungan bersifat kekeluargaan (Dewi, 2008).

Menurut Nursalin (2002) *home room* merupakan suatu kegiatan bimbingan kelompok untuk membicarakan hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, masalah sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan kelompok teknik *homeroom* adalah teknik penciptaan suasana kekeluargaan yang digunakan untuk mengadakan pertemuan dengan sekelompok di luar jam-jam pelajaran untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah- masalah lain di luar sekolah (Renjana, 2013).

Jadi, Secara umum pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik *home room* hampir sama dengan bimbingan kelompok pada umumnya, yang membedakan hanya suasana kekeluargaan yang ditimbulkan.

Menurut Nursalim (2002:57) pelaksanaan teknik *homeroom* yaitu :

1. Konselor/guru menyiapkan ruangan atau kelas yang diperlukan dengan segala sarana dan prasarananya.
2. Menghubungi siswa dari berbagai kelas dengan jumlah terbatas untuk berkumpul.
3. Konselor/guru menjelaskan tujuan kelompok *home room* dilaksanakan.
4. Dialog terbuka antara konselor dan kelompok *home room* dilaksanakan.
5. Menyimpulkan hasil kegiatan

Tujuan teknik *home room* dalam adalah :

1. Mengidentifikasi masalah dan dapat membantu siswa mampu mengatasi masalahnya.
2. Menjadikan peserta didik akrab dengan lingkungan baru.
3. Untuk memahami diri sendiri (mampu menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri) dan memahami orang lain dengan (lebih) baik.
4. Untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok.
5. Untuk mengembangkan sikap positif dan kebiasaan belajar.
6. Untuk menjaga hubungan sehat dengan orang lain.
7. Untuk mengembangkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler.
8. Untuk membantu peserta didik dalam memilih bidang spesialisasi (Hidayat, 2018).

Home room sebagai teknik bimbingan kelompok dapat pula meanmpung dan menangani berbagai masalah, sedangkan sifatnya preventif, kuratif, dan korektif. Pelayanan *homeroom* membutuhkan desain program, berikut adalah langkah-langkah desain program teknik *homeroom* menurut Ricardo T Gloria (1997) sebagai berikut :

1. Persiapan : guru dibantu oleh koordinasi panitia harus merencanakan garis pada kebutuhan peserta didik, menetapkan tujuan, mempersiapkan kegiatan, melakukan perencanaan dan meninjau bahan yang tersedia untuk kegiatan *homeroom* program.

2. Pendahuluan : semua yang ada dalam kelompok harus terlihat. Set intruksi yang jelas sebaiknya menjelaskan langkah-langkah yang harus dilakukan agar memberikan gagasan tentang bagaimana program bimbingan akan berjalan.
3. Kegiatan : siswa harus memahami kegiatan yang akan mereka lalui dengan menghubungkan pengalaman pribadi mereka masing-masing.
4. Tanya Jawab : setiap siswa dapat dengan bebas menceritakan pengalaman mereka kepada lainnya. Suasana kesatuan dan penerimaan satu sama lain harus sangat terasa para anggota kelompok.
5. Ringkasan : berisi tentang ringkasan yang terjadi saat sesi bimbingan dilakukan. Hal ini dilakukan untuk memantau bagaimana homeroom program ini bekerja diluar kelas.

